

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini penderita gangguan jiwa jumlahnya mengalami peningkatan. Tingginya kasus tersebut menunjukkan bahwa kasus kesehatan jiwa merupakan masalah besar di masyarakat dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya. Kesehatan jiwa bukanlah kasus baru lantaran telah menjadi kebutuhan dasar setiap manusia. Menurut L.K. Frank, kesehatan jiwa adalah individu yang hidupnya terus tumbuh dan berkembang secara matang, bertanggung jawab, mendapat penyesuaian di lingkungannya dan ikut serta dalam aturan sosial dan budayanya. Hal yang terbaru adalah bagaimana penanganan kesehatan jiwa secara bermoral, saat ini mulai digalakkan kesadaran akan kesehatan jiwa dan menjadi sebuah keharusan untuk dikembangkan di masyarakat. Kesehatan jiwa maupun kesehatan fisik harus mendapat perhatian yang sama karena jika salah satu tidak mendapat perhatian maka akan menjadi penghambat untuk penderitanya.

Masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan jiwa meningkat setiap tahunnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018, 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental dan emosional dan 12 juta penduduk Indonesia mengalami depresi. Berdasarkan sistem yang dilakukan oleh Badan Litbangkes dengan menggunakan registrasi sampel tahun 2016 didapatkan data bunuh diri berjumlah 1.800 orang dengan kata

lain setiap harinya terdapat 5 orang yang melakukan bunuh diri dan 4,7% korbannya berusia 10-39 tahun yaitu remaja dan usia produktif.¹

Keadaan gangguan jiwa di Indonesia masih sangat membutuhkan perhatian akibat stigma buruk dari keluarga ataupun masyarakat. ODGJ atau orang dengan gangguan jiwa masih dianggap sebelah mata, bahkan dilabeli sebagai beban, tidak pantas tinggal bersama masyarakat lainnya, penyakit yang diberikan oleh roh jahat, orang aneh dan dikucilkan (Indrayani & Wahyudi, 2018). Adanya tanggapan tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk menghindari ODGJ dan menciptakan jarak sosial (Martensen, 2014). Penerimaan ODGJ di masyarakat juga belum sepenuhnya mendapat respon positif, penyebutan ODGJ yang disebut dengan ‘orang gila’ masih banyak terjadi di tengah masyarakat. Masyarakat juga bisa menerima hadirnya ODGJ di lingkungan mereka dengan tidak mengucilkan hanya saja masyarakat menjaga jarak dan tidak melakukan komunikasi dengan penderita gangguan jiwa. Penerimaan yang dimaksud adalah sebagai tanggapan subjek setelah melakukan pengamatan terhadap objek maka yang terjadi selanjutnya adalah gambaran yang tinggal dalam ingatan dan berpengaruh terhadap objek selanjutnya (Notoatmodjo, 1996). Meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai ODGJ bukan berarti masyarakat memiliki penerimaan yang baik terhadap ODGJ.

Dalam menerima persoalan ODGJ di masyarakat tentu menghadapi tantangan tertentu, kultur budaya yang melatar belakangi masyarakat juga bisa menjadi salah satu faktor cara masyarakat tersebut menerima penderita ODGJ di lingkungan mereka. Cara pemikiran serta pengetahuan dan wawasan yang

¹ sehatNegeriku. “Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia”
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/> (diakses pada 15 Maret 2022)

didapatkan oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan dibandingkan di daerah terpencil akan menghasilkan sikap yang berbeda.

Umumnya mantan penderita ODGJ tidak jauh berbeda dengan orang normal, terlebih mantan penderita sudah pulih dan dikembalikan kepada keluarganya mengikuti anjuran dokter yang menanganinya. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penyintas serta masyarakat di lingkungannya untuk menerima dan bersosialisasi kembali. Jika keluarga atau masyarakat melakukan hal sebaliknya seperti mengucilkan dan mengasingkan mantan penderita maka akan membuat proses penyembuhan terhambat dan rentan kembali mengalami gangguan jiwa karena ada hal yang bisa memantik gangguan tersebut dan akan merugikan semua kalangan. Keluarga adalah yang utama dalam mengambil peran proses penyembuhan untuk memberi dukungan sosial, seperti dalam hal mengatur dan mengawasi minum obat dan menemani ketika berobat atau disebut juga dengan *aftercare*. Selain itu peran yang dapat dilakukan adalah berupa penanganan mantan penderita gangguan jiwa, baik itu penanganan medis ataupun non-medis (Eni & Herdiyanto, 2018). Dalam hal penyembuhan ODGJ tidak hanya dalam aspek fisik namun juga meliputi aspek sosial seperti hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungannya.

ODGJ atau orang dengan gangguan jiwa tetaplah manusia yang layak untuk diperlakukan secara manusiawi, tanpa dipasung atau dikekang. Di Dusun Kebondalem, hubungan sosial antara masyarakat dengan ODGJ terlihat sangat dekat. ODGJ diperlakukan dan dihargai hidupnya seperti masyarakat normal, bahkan ODGJ berperan dalam kegiatan atau acara di masyarakat dan berpartisipasi secara aktif. Kedekatan hubungan antara ODGJ dan masyarakat normal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memahami lebih jauh penyebabnya, berbeda dengan kebanyakan dusun

lainnya dimana ODGJ terkadang diperlakukan secara tidak manusiawi, ada yang dicemooh, dipasung hingga dikekang.

Pengetahuan keluarga dan masyarakat yang bagus mengenai perawatan ODGJ di rumah dan lingkungan maka dapat mengerti perawatan diri ODGJ sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif dan bermartabat. Masyarakat juga perlu mendapat edukasi oleh pihak profesional mengenai penanganan jika terdapat orang dengan gangguan jiwa baik itu di keluarga atau di lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang penerimaan publik pada ODGJ dengan subjek penelitian utama adalah masyarakat di Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu.

1.2 Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Masalah Penelitian

Pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk mengetahui resepsi penerimaan publik terhadap ODGJ di Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu, adapun yang menjadi perhatian khusus adalah pada masyarakat yang tinggal disekitar ODGJ. Fokus penelitian ini untuk mengetahui apakah masyarakat tersebut menerima atau tidak menerima disertakan dengan jawaban pada saat melakukan wawancara dan observasi secara langsung dan tidak langsung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi penerimaan publik pada ODGJ di Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu tahun 2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi penerimaan publik pada ODGJ di Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu tahun 2022 apakah masyarakat di sekitar tempat tinggal ODGJ tersebut sudah menerima atau tidak dengan kehadirannya di tengah lingkungan masyarakat serta untuk mengetahui posisi serta sikap penerimaan masyarakat terhadap ODGJ tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi pada bidang ilmu komunikasi terkhusus pada penelitian mengenai analisis resepsi penerimaan publik pada ODGJ. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang baru terhadap teori analisis resepsi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi pemahaman baru bagi peneliti ataupun masyarakat untuk mengetahui bagaimana resepsi penerimaan publik pada ODGJ dan menjadi lebih tahu akan bagaimana cara masyarakat menerima ODGJ hadir di tengah lingkungan mereka khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah bagian penelitian yang menunjukkan tentang keabsahan atau pola pikir dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pandangan sebanyak mungkin dari para informan atau partisipan tentang situasi tertentu. Sedangkan subjek penelitian menggunakan masyarakat Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu sebagai sebuah kajian yang menarik untuk diteliti.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur untuk menelusuri suatu masalah secara ilmiah dengan cermat dan teliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan sistematis untuk mendapatkan kesimpulan atas suatu masalah yang berhasil dipecahkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berhubungan dengan resepsi publik. Penelitian ini berfokus pada resepsi penerimaan publik, maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada resepsi penerimaan publik masyarakat Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu.

Penelitian dengan metode kualitatif disusun berdasarkan jenis masalah yang dikaji, pengalaman, target atau sasaran dari pembacanya. Menurut Jane Stokes, penelitian

kualitatif berkaitan dengan makna dan penafsiran.² Oleh karena itu metode penelitian kualitatif diperlukan untuk menggunakan wawancara mendalam supaya mendapatkan data dari informan yang kemudian dianalisis.³ Kajian analisis resepsi dimana audiens memaknai pesan terhadap hal yang diamati kemudian dipertimbangkan menurut pemikiran audiens dan pengetahuan yang dimilikinya.

1.5.3 Subjek Penelitian

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan pendekatan *purposive* yakni memilih informan dengan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian sebaik mungkin. Sehingga didapatkan subjek penelitian ini adalah masyarakat sekitar tempat tinggal ODGJ Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu. Peneliti menetapkan 10 (sepuluh) orang informan yang terdiri dari 5 (lima) orang laki-laki dan 5 (lima) orang perempuan.

Adapun kriteria yang diperlukan untuk menjadi informan yaitu:

- 1) Informan laki-laki dan perempuan yang tinggal berdekatan dengan rumah ODGJ di Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu.
- 2) Masyarakat yang telah tinggal sejak ODGJ tersebut masuk rumah sakit jiwa dan mengikuti perkembangannya setelah keluar rumah sakit jiwa.

² Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006), xi.

³ Lexy J. Moloeng, *Metologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dikatakan sebagai yang terbaik karena akan mempertemukan langsung peneliti dengan informan yang diinginkan agar keaslian data dapat terjamin. Sehingga jawaban dari wawancara dapat memenuhi data deskriptif yang diperlukan. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai resepsi penerimaan publik pada ODGJ, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah hasil wawancara dengan publik (masyarakat) sebagai subjek penelitian yang telah dipilih dan memenuhi kategori informan yang akan diteliti dan studi dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah hasil dari observasi yang dilakukan peneliti.

1.6.1 Data Primer

a. *In-depth interview* (Teknik Wawancara Mendalam)

Teknik ini merupakan proses untuk mendapatkan keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Wawancara dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data ini untuk mendapatkan informasi secara lisan karena sifatnya yang personal. Peneliti akan mendapatkan data yang bersifat menyeluruh atau komprehensif terhadap objek penelitian. Dengan menggunakan metode ini akan mempermudah proses penelitian karena dapat mencari lebih jauh informasi yang diinginkan dan bisa terhindar dari kesalahan penafsiran ketika wawancara berlangsung.

Dari hasil wawancara yang telah didapatkan berhubungan dengan makna polisemi yaitu makna yang

berbeda namun masih saling berhubungan. Oleh karena itu menjadi hal yang krusial dalam analisis resepsi. Informasi yang diaatkan tidak lepas dari stimulus memori para informan dan perbedaan latar belakang membuat data informasi menjadi beragam. Seluruh data hasil wawancara akan menjadi data empiris kemudian diolah kembali sehingga menghasilkan kesimpulan atau pernyataan yang sifatnya umum.

b. Studi Dokumentasi

Data lainnya yang diperlukan bersumber dari penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal yang serupa serta artikel dari media online mengenai penelitian resepsi, ODGJ, interaksi sosial, penerimaan publik dan persepsi.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi. Observasi adalah proses mendapatkan data informasi dengan mengamati objek secara langsung dan tidak langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan objek. Kelebihan teknik pengumpulan data ini dapat mengamati objek secara langsung dan tidak langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan objek. Kelebihan teknik pengumpulan data ini dapat mengamati secara langsung perilaku verbal dan non-verbal.⁴ Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung resepsi penerimaan publik pada ODGJ yang berada di Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu.

⁴ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktik Riset Komunikasi. (Malang: Prenada Media Group, 2009), 108-109.

1.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis resepsi menggunakan model *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Dalam penelitian ini, jawaban dari wawancara yang telah dilakukan akan menghasilkan penjelasan yang lengkap. Analisis dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Adapun data yang dikumpulkan telah melewati berbagai proses yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan setelah melalui proses wawancara dan observasi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data secara objektif sesuai dengan data di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau penyederhanaan data yang didapatkan di lapangan. Proses ini akan menyeleksi secara ketat atas data, ringkasan, uraian singkat dan mengelompokkan ke dalam pola yang lebih luas.

c. Penyajian Data

Proses ini adalah pengambilan tindakan terhadap sekumpulan informasi yang disusun. Penyajian data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif, bagan, grafik, jaringan atau matriks. Kemudian bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi yang rapi dan tersusun untuk

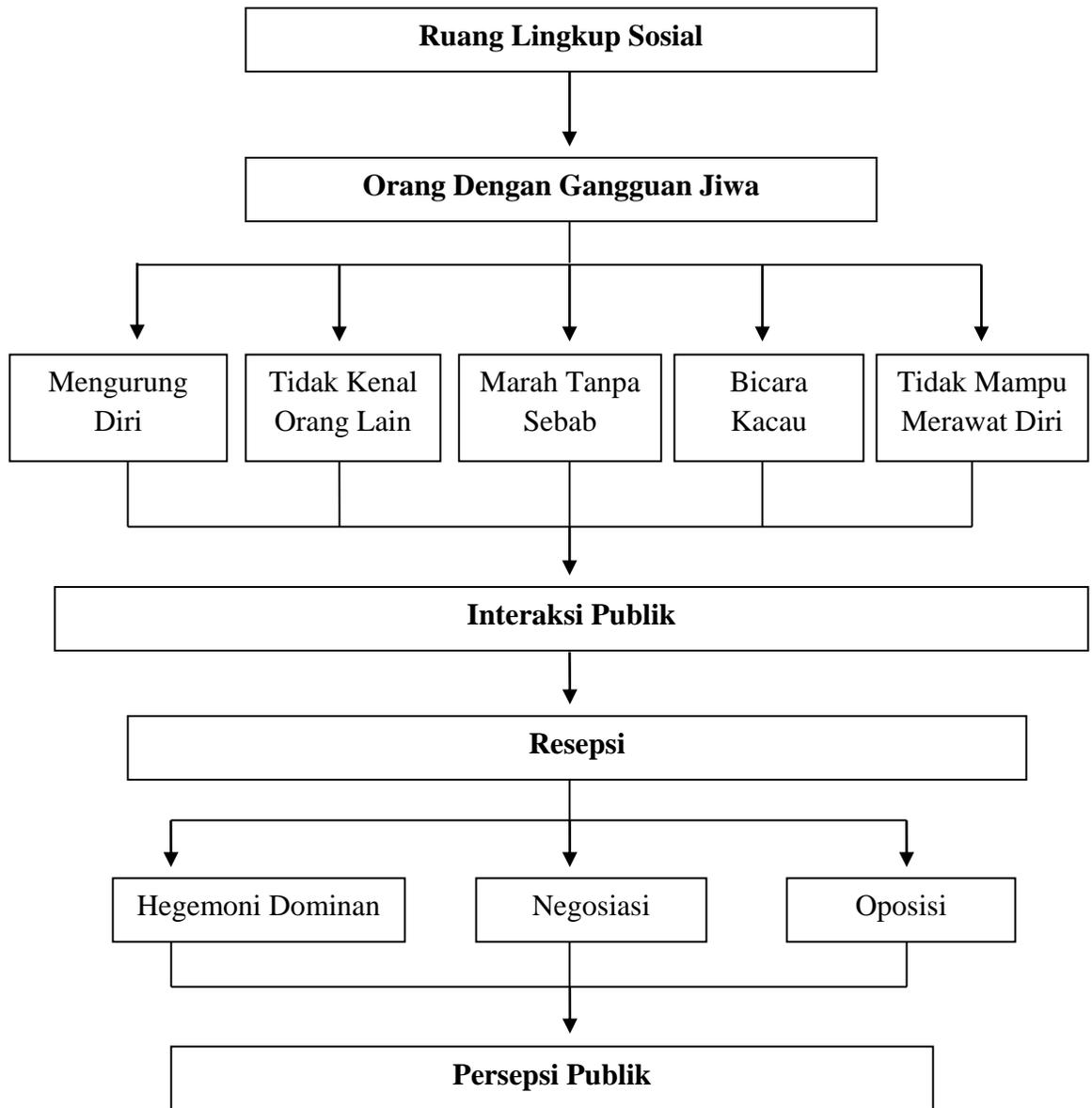
memudahkan melihat kesimpulan yang dibuat sudah tepat atau belum.

d. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses pengambilan data dilakukan. Proses ini untuk menjelaskan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Kesimpulan juga akan dibuktikan kebenarannya selama penelitian dengan meninjau ulang catatan dari data di lapangan.

1.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu interaksi antara satu konsep dengan konsep lainnya yang memiliki masalah untuk diteliti. Kerangka konsep digunakan untuk saling menghubungkan sehingga dapat menjelaskan secara jelas mengenai topik penelitian yang dibahas. Kerangka didapatkan dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dalam prosesnya berkaitan dengan kegiatan untuk menjelaskan teori yang relevan dan menyusun konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada resepsi penerimaan publik terhadap ODGJ yang berada di Dusun Kebondalem Desa Bandarsedayu. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Bagan 1.1 Kerangka Konsep

Dari bagan kerangka konsep di atas, peneliti mencoba memberikan pandangan secara umum hingga ke khusus untuk menjelaskan resepsi penerimaan publik terhadap ODGJ.

1.8.1 Definisi

1) Ruang Lingkup Sosial

Manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat bertahan hidup. Sikap saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama yang bersifat ajeg atau tidak berubah dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu yaitu keniscayaan.⁵ Menurut Ralph Linton (1984: 118) Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang ditentukan dengan jelas.⁶

Dalam proses bermasyarakat tentu akan menghasilkan kelompok-kelompok masyarakat. Manusia yang hidup bersama tidak ditentukan oleh angka mutlak sebagai jumlah yang dipersyaratkan. Ketika bercampur dalam waktu yang lama juga tidak ditentukan berapa lama standar minimal waktu mereka berkumpul, karena yang terpenting adalah ketika berkumpul akan melahirkan manusia-manusia baru. Sistem dan aturan-aturan yang timbul akibat interaksi satu sama lain, berkomunikasi, saling mengerti dan merasakan kesamaan. Sistem kehidupan bermasyarakat ini menimbulkan kebudayaan karena setiap individu di dalamnya merasa mempunyai keterikatan dengan yang lainnya.⁷

⁵ Dadang Supardan, Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 25.

⁶ *Ibid*, hal.28.

⁷ *Ibid*.

2) Orang Dengan Gangguan Jiwa

Tentu di dalam bermasyarakat setiap individunya memiliki kepribadian yang berbeda. Pada umumnya setiap individu akan mempunyai pola perilaku yang sama dan dianggap menjadi suatu hal yang normal. Ketika hadir satu individu yang berbeda dari kelompok masyarakat tersebut akan menjadi sebuah permasalahan sosial dan diasingkan dari masyarakat. Salah satunya adalah individu yang mengalami gangguan jiwa atau disebut juga dengan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Gangguan jiwa adalah pola perilaku yang menyebabkan *distress*, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi. Hal tersebut mencerminkan disfungsi psikologis bukan menjadi akibat dari konflik masyarakat maupun penyimpangan sosial (Stuart, 2013). Menurut Keliat (2011), gangguan jiwa adalah pola perilaku atau sindrom yang terjadi secara klinis sehingga bermakna dengan penderitaan, *distress* dan mengakibatkan hendaya (kehilangan abnormalitas fungsi) pada lebih atau satu fungsi kehidupan manusia.

Gangguan jiwa merupakan bentuk manifestasi penyimpangan perilaku akibat distorsi emosi sehingga ditemukan tingkah laku yang tidak wajar karena fungsi kejiwaan menurun (Nasir, Abdul & Muhith, 2011).

Menurut Keliat dkk dalam Prabowo (2014), mengatakan ada ciri-ciri dari gangguan jiwa yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengurung diri,
2. Tidak kenal orang lain.
3. Marah tanpa sebab,

4. Bicara kacau,
5. Tidak mampu merawat diri.

3) Interaksi Publik

ODGJ yang berada dalam kelompok masyarakat tentu akan menghasilkan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Gilin dan Gilin, 1954:489; Soekanto. 1986:51). Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan berbagai faktor. Menurut Soekanto (1986:52) proses interaksi sosial disebabkan melalui imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yaitu memiliki minimal kontak sosial (*sosial contact*) dan terjadi komunikasi (Soekanto, 1986:53-54). Melalui adanya kontak sosial dan komunikasi tersebut tidak bergantung pada tindakan, melainkan juga dari tanggapan terhadap tindakan tersebut, baik itu bersifat positif maupun negatif. Sifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama sedangkan sifat negatif mengarah pada tindakan persaingan konflik yang dapat memutuskan in teraksi sosial.⁸

4) Resepsi (*Encoding-Decoding*)

Model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, menjelaskan bahwa *encoding* merupakan aktivitas yang dilakukan sumber dalam memproduksi pesan yaitu

⁸ Dadang Supardan, Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 30.

menerjemahkan ide atau isi pikirannya ke dalam suatu bentuk sehingga dapat diterima oleh indra penerima pesan. Sedangkan *decoding* adalah proses pemaknaan pesan yang diterima audiens saat mengonsumsi pesan sesuai konteks sosial dan budaya.

Dalam menyimpulkan posisi audiens ketika penerimaan pesan, hal tersebut akan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang dominan di masyarakat. Menerapkan konsep ini, maka kegiatan resepsi akan sesuai konteks dan latar belakang sosial mereka pada penerimaan pesan serta segmentasi secara umum. Konsep ini dibagi menjadi tiga posisi yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)
2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Masyarakat yang aktif berinteraksi dengan ODGJ termasuk dalam audiens yang melakukan *encoding-decoding*. Pemaknaan pesan yang dilakukan oleh masyarakat akan dipengaruhi oleh *background* dan pengalaman yang dimiliki.

5) Persepsi Publik

Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* atau terintegrasi. Persepsi merupakan proses sensoris yaitu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera. Stimulus tersebut dilanjutkan dan akan menjadi proses persepsi.⁹

Persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan

⁹ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 99.

pesan dan menyimpulkan informasi. Persepsi sendiri memberikan makna pada stimulus indrawi, dalam menafisirkannya tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Desiderato, 1976:129). Dengan kata lain persepsi adalah penyatuan dengan berbagai stimulus yang dirasa sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh.

1. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Dalam menentukan persepsi ialah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus bukan jenis atau bentuk stimulus.

2. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Menurut Kohler, bagian-bagian medan yang terpisah dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Dalam memahami suatu peristiwa, tidak hanya meneliti fakta-fakta yang terpisah, tetapi juga harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan dan dalam memahami seseorang harus melihat dalam

konteksnya, lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.¹⁰

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50-57.